

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu menjalin hubungan antarpribadi dengan orang lain. Baik memiliki makna yang dalam maupun tidak, hubungan antarpribadi dapat terjalin kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja. Hubungan antarpribadi yang paling umum ditemukan dalam hubungan antar keluarga, teman, pasangan romantis, dan rekan kerja. Karakteristik yang paling terlihat dari hubungan antarpribadi adalah hubungan terbentuk melalui beberapa tahap, dimulai dari kontak awal hingga intimasi yang lebih dalam, tetapi terkadang berakhir dengan pemutusan (DeVito, 2022, p. 261). Hubungan antarpribadi menjadi aspek sosial yang melekat di dalam kehidupan setiap orang.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (BPS Jakarta, 2023), penduduk dengan rentang usia 15-29 tahun berjumlah 2.548.205 orang dan merupakan populasi terbanyak di tahun 2022 jika dibandingkan berdasarkan rentang usia. Jumlah penduduk tersebut mencakup kaum dewasa muda yang memiliki rentang usia 18-27 tahun. Dapat dikatakan, populasi kaum dewasa muda mendominasi populasi penduduk di Jakarta karena merupakan jumlah penduduk terbanyak. Salah satu hubungan antarpribadi yang mulai dijalani orang-orang ketika memasuki masa dewasa mudanya adalah hubungan romantis. Menjalani hubungan romantis merupakan salah satu perkembangan di dalam usia dewasa muda (Vidanska et al., 2019, p. 107). Hubungan romantis ditandai dengan adanya elemen penting dari interaksi romantis, seperti keintiman, komunikasi, dan agresi (Laurence et al. dalam Reese-Weber, 2015, p. 1). Hubungan romantis dapat terjalin ketika adanya perkembangan proses komunikasi antar dua individu mulai dari pengenalan hingga adaptasi ke arah yang lebih intim. Berada di dalam hubungan romantis secara mudah dapat memberikan rasa diinginkan dan berharga (DeVito, 2022, p. 260).

Hubungan romantis dapat berhasil bukan hanya karena cinta yang dalam dan besar. Keberhasilan hubungan romantis besar ditentukan oleh proses komunikasi antarpribadi yang terjadi antara kedua individu selama hubungan tersebut berlangsung. Seringkali kita mendengar bahwa kunci dari hubungan adalah komunikasi. Menurut Dindia & Tinnerman dalam DeVito (2022, p. 297), hubungan romantis juga merupakan hubungan antarpribadi yang dikembangkan, dipertahankan, dan terkadang juga dihancurkan melalui komunikasi. Pada saat yang bersamaan, hubungan romantis juga dapat ditingkatkan melalui keterampilan komunikasi. Maka dari itu, penting untuk mempelajari dan menerapkan komunikasi antarpribadi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas hubungan romantis.

Sama seperti hubungan antarpribadi lainnya, tidak selamanya hubungan romantis dapat berjalan dengan baik. Keterampilan komunikasi yang tidak mampu dicapai oleh baik salah satu maupun kedua pihak dalam menjalankan hubungan romantis dapat memicu munculnya konflik. Konflik seringkali timbul karena kurangnya kualitas komunikasi antarpribadi di dalam hubungan romantis. Namun, terjadinya konflik bukan merupakan suatu yang mengagetkan. Konflik sangat mungkin bahkan wajar terjadi di dalam hubungan antarpribadi, tidak terkecuali hubungan romantis. Konflik antarpribadi didefinisikan sebagai ketidaksetujuan antara individu yang saling berhubungan, baik hubungan antar teman, pasangan romantis, rekan kerja, keluarga yang dirasakan memiliki tujuan yang saling bertentangan (DeVito, 2022, p. 327).

Konflik dipahami sebagai keadaan ketika seseorang atau sekelompok orang mengalami ketidaksesuaian atau perselisihan dengan seseorang atau sekelompok orang lainnya (Ulfa & Adhrianti, 2019, p. 3). Perbedaan yang ada dari kedua individu yang menjalankan hubungan juga menjadi pemicu dalam hubungan romantis. Kurdek dalam DeVito (2022, p. 329), menjelaskan bahwa ada enam isu utama yang dapat memicu timbulnya konflik di dalam hubungan romantis, yaitu isu intimasi, kekuatan, kekurangan diri, jarak diri, sosial, dan ketidakpercayaan. Selain itu, konflik juga dapat dipicu beberapa isu lainnya, yaitu kebebasan waktu, keuangan, tanggung jawab, rasa cemburu, stres, hingga masalah politik dan agama.

Konflik dapat terjadi pada setiap hubungan romantis, baik yang tidak memuaskan maupun yang memuaskan. Konflik di sisi lain juga menunjukkan bahwa kedua individu sama-sama berperan aktif di dalam hubungan antarpribadi. Konflik seringkali dianggap memiliki konotasi yang negatif sehingga sebisa mungkin ingin dihindari oleh orang-orang yang terlibat di dalam hubungan romantis. Padahal, konflik memiliki sifat yang tidak dapat dihindari karena telah menjadi bagian dari hubungan antarpribadi (DeVito, 2022, p. 331). Konflik yang terjadi di dalam hubungan romantis juga tidak selalu memiliki dampak negatif. Konflik juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan hubungan. Menurut DeVito (2022, p. 332), salah satu prinsip konflik antarpribadi adalah memiliki pengaruh negatif dan juga positif.

Dampak negatif dari konflik yang paling nyata adalah meningkatkan emosi negatif dalam diri (DeVito, 2022, p. 332). Keberadaan konflik seringkali memunculkan perasaan tidak nyaman, sehingga berujung pada penutupan diri dari lingkungan sekitarnya, tidak terkecuali pasangannya. Penutupan diri ini dapat membangun penghalang dalam keintiman hubungan. Pada akhirnya, konflik yang tidak diselesaikan ini berujung pada kerusakan hubungan. Belum lagi ditambah dengan adanya konflik baru yang muncul akibat keintiman hubungan yang berkurang. Tanpa adanya pengelolaan konflik tanggap dan efektif, konflik dalam hubungan romantis dapat beranjak menjadi rasa saling menyakiti hingga kebencian.

Konflik dapat merusak suatu hubungan jika tidak dikelola dengan baik, di mana tidak ada penyelesaian dan solusi akan keberadaan konflik. Maka dari itu, konflik seringkali terkesan sebagai suatu hal yang negatif. Padahal, dalam waktu yang bersamaan juga dapat membawa keuntungan ke dalam hubungan. Keberadaan konflik secara tidak langsung mendukung individu untuk memeriksa kondisi hubungannya dan menyelesaikan konflik yang terjadi dengan solusi yang paling memungkinkan (DeVito, 2022, p. 332). Dengan pengelolaan konflik yang produktif, konflik secara keseluruhan dapat menguatkan dan menyehatkan hubungan romantis. Seseorang yang menjalani hubungan romantis juga mungkin merasakan kepuasan yang lebih tinggi terhadap pasangannya setelah berhasil

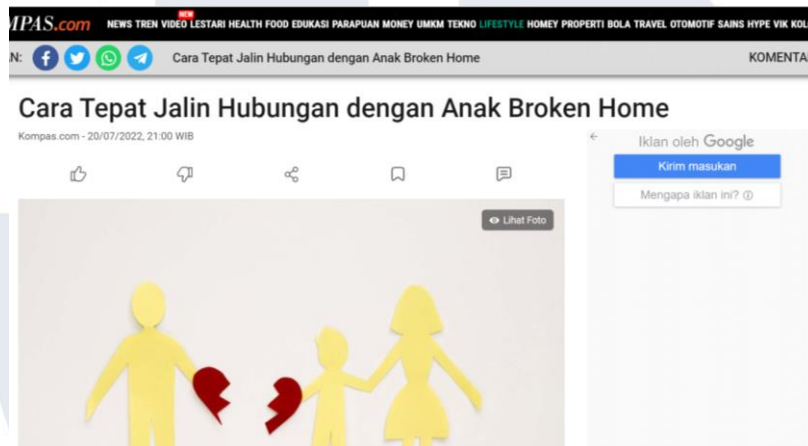
menyelesaikan dan melewati konflik di dalam hubungannya. Dapat dikatakan, keberhasilan seseorang dalam mengelola konflik dengan pasangannya menjadi salah satu penanda kemajuan dalam hubungan romantis. Sangat mungkin bagi masing-masing individu memiliki gaya pengelolaan yang berbeda dengan pasangannya. Manajemen konflik yang dilakukan masing-masing individu di dalam hubungan romantisnya menjadi penting. Ketika terjadi suatu konflik, butuh kerja sama antara kedua pihak di dalam hubungan romantis untuk mengelola konflik tersebut dan menemukan solusi.

Menyatukan dua individu dengan latar belakang yang berbeda untuk bekerja sama dalam menyukkseskan hubungan romantis memang tidak mudah. Latar belakang menjadi salah satu aspek penting yang kerap dinilai seseorang dalam menentukan pasangan romantisnya. Salah satu perbedaan latar belakang yang dianggap dapat mempengaruhi nilai dalam suatu hubungan romantis adalah latar belakang keluarga. Keluarga menjadi agen sosialisasi yang penting pada masa pertumbuhan primer individu (Giddens et al., 2018, p. 94). Dapat dikatakan bahwa apa yang terjadi di dalam keluarga selama proses tumbuh kembangnya seseorang secara tidak langsung membentuk pola tindakan dan pemikirannya. Keluarga memaparkan apa yang nantinya akan terinternalisasi di dalam kepribadian individu, sehingga lingkungan keluarga *broken home* dianggap menjadi kondisi keluarga yang tidak baik bagi pembentukan dirinya.

Vidanska et al. (2019, p. 107) menunjukkan bahwa keluarga *broken home* dapat menimbulkan trauma pada anak pada masa dewasanya, terutama dalam pandangannya terhadap kehidupan dan hubungan romantis. Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang keluarga pasti berperan terhadap perilaku, pola komunikasi, hingga pengelolaan konflik individu di dalam hubungan romantis yang dijalinnya. Individu dengan latar belakang keluarga *broken home* seringkali dianggap sebagai pasangan yang kurang baik untuk menjalin hubungan romantis. Stigma ini sering ditemukan di dalam masyarakat. Pandangan terhadap orang-orang yang tumbuh dewasa dengan kondisi keluarga yang tidak sempurna dianggap dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis mereka kedepannya. Bahkan, banyak

portal media *online* yang mengunggah artikel tentang menjalin hubungan dengan orang-orang yang berlatar *broken home*.

**Gambar 1. 1** Artikel tentang Berpacaran dengan Anak *Broken Home*



**Sumber:** Kompas.com, 2022

Salah satu artikel portal media *online* secara jelas menyebutkan bahwa orang-orang dengan latar belakang keluarga *broken home* 'bisa' menjadi pasangan yang baik. Secara tidak langsung, artikel ini menunjukkan bagaimana orang-orang yang berlatar belakang *broken home* mendapatkan stigma negatif dari masyarakat yang melekat pada mereka dan menyebutkan bahwa pada umumnya, orang-orang yang berlatar belakang *broken home* kurang mampu untuk menjadi pasangan yang baik, sehingga pasangannya perlu memahami hal-hal tertentu agar dirinya bisa mendapatkan sisi baik dari seorang berlatar belakang *broken home*.

**Gambar 1. 2** Artikel tentang Berpacaran dengan Anak *Broken Home*

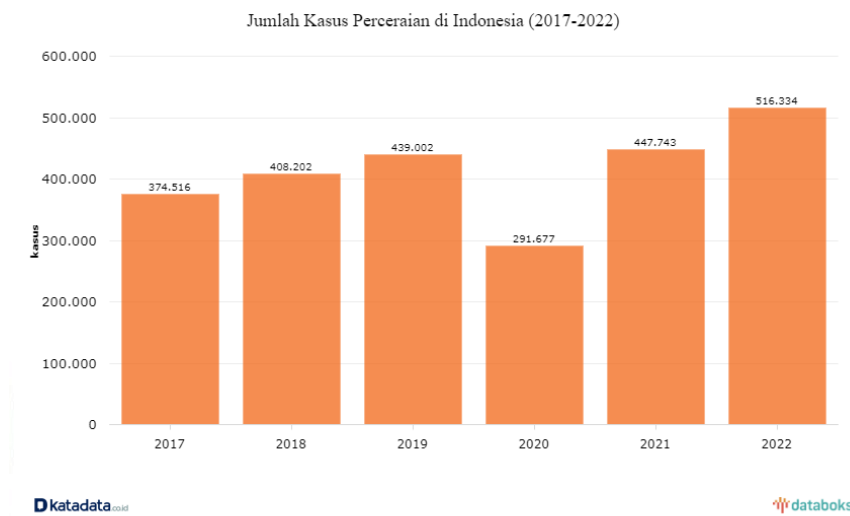


**Sumber:** Popbela.com, 2019

*Broken home* digambarkan sebagai suatu situasi dan kondisi tidak harmonis yang terjadi di dalam keluarga (Muttaqin & Sulistyono, 2019, p. 246). *Broken home* berkaitan dengan krisis di dalam keluarga sebagai sebuah kondisi di mana orang tua tidak memberikan perhatian atau kasih sayang yang cukup dan tidak ada komunikasi dua arah di dalam suatu kondisi demokratis (Willis dalam Fatchurrahmi & Sholichah, 2021, p. 60). Taylor et al., dalam Maleck & Papp (2013, p. 2) menggambarkan *broken home* sebagai keluarga berisiko di mana terdapat konflik, agresi, dan/atau pengabaian tingkat tinggi di dalam lingkungan yang seharusnya harmonis, hangat, dan membangun. Beberapa situasi yang terhitung sebagai keluarga *broken home* adalah orang tua yang bercerai, kebudayaan bisu dalam keluarga, dan perang dingin di dalam keluarga (Mistiani, 2018, p. 2). Situasi lainnya yang juga termasuk ke dalam keluarga *broken home* adalah terjadinya penganiayaan emosional dalam keluarga (Peterson et al., 2017, p. 2) dan konflik antarpribadi yang terjadi antar orang tua (Li et al., 2019, p. 3).

Salah satu situasi keluarga yang dianggap sebagai *broken home* adalah terjadinya perceraian antara orang tua atau suami dan istri. Menurut data yang didapatkan dari Databoks Katadata (2023), kasus perceraian di Indonesia telah mencapai 516.334 kasus di 2022 dan menjadi kasus tertinggi selama enam tahun terakhir. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang lebih tinggi dibanding tahun 2021, yaitu sebanyak 447.743 kasus. Jika dilihat dalam bentuk persentasenya, kasus perceraian di tahun 2022 telah mengalami peningkatan sebanyak 15,34% dibandingkan tahun 2021. Kasus perceraian tersebut didominasi oleh cerai gugat (gugatan dari pihak istri) sebanyak 338.358 kasus atau 75,21% dari total kasus perceraian di tahun 2021 dan sebanyak 127.986 kasus atau 24,78% disebabkan oleh cerai talak (gugatan dari pihak suami). Berdasarkan grafik yang tertera, dapat dikatakan bahwa kasus perceraian mengalami peningkatan di hampir setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2020 yang sempat mengalami penurunan drastis. Namun, kembali meningkat pesat pada tahun 2021 hingga 2022.

**Gambar 1. 3** Grafik Angka Perceraian di Indonesia (2017-2022)



**Sumber:** Databoks Katadata, 2023

Peningkatan kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 disebabkan oleh adanya perselisihan dan pertengkaran (Databooks Katadata, 2023) yang relevan dengan keberadaan konflik yang tidak solutif atau kurang serasinya pengelolaan konflik di dalam hubungan. Keluarga berperan penting tidak hanya di dalam perkembangan fisik, tetapi juga emosi, spiritual, dan sosial individu. Keluarga *broken home* dapat membawa dampak buruk terhadap psikologis individu sebagai anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wulandri & Fauziah, 2019, p. 2). Menurut Muttaqin & Sulistyono (2019, p. 253), salah satu dampak terhadap individu yang tumbuh dengan kondisi keluarga *broken home* adalah adanya perilaku agresif yang memanasifasikan kekerasan.

Sarbini & Kusuma dalam Wulandri & Fauziah (2019, p. 3) menyatakan bahwa keluarga yang bercerai dapat menyebabkan individu sebagai anak merasa tidak aman, marah, sedih, kesepian, hingga adanya rasa penolakan dari keluarga dan menyalahkan diri sendiri. Anak secara tidak langsung dipaksa untuk beradaptasi dengan kondisi keluarga yang tidak lagi berfungsi secara semestinya, misalkan seharusnya anak bisa merasakan kasih sayang kedua orang tuanya secara bersamaan, tetapi karena orang tuanya bercerai dan berpisah, dirinya hanya bisa merasakan salah satunya saja. Pola komunikasi hingga pengelolaan konflik yang

diterapkan juga pasti berbeda antara keluarga yang utuh dengan keluarga *broken home*.

Salah satu penelitian dari Massa et al. (2020, p. 3) menunjukkan bahwa anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak lainnya yang memiliki keluarga harmonis. Anak dengan latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang lebih pendiam, keras kepala, menyendiri, dan menentang orang tuanya yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang. Keluarga menjadi lingkungan pertama individu untuk tumbuh dan berkembang. Hubungan antarpribadi yang paling pertama juga terjalin di dalam lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua.

Layaknya lingkaran yang tidak berujung, kondisi keluarga *broken home* dengan konflik yang terjadi antara kedua orang tua berpotensi terhadap peniruan perilaku dan pola komunikasi anak terhadap hubungan romantisnya sebagai seorang dewasa muda. Pandangan anak terhadap hubungan antarpribadi, terutama hubungan romantis dan konflik juga terdampak akibat kondisi keluarga yang tidak lagi berfungsi secara semestinya. Apalagi jika anak seringkali melihat pertengkaran yang terjadi pada orang tuanya dan melihat kedua orang tuanya mengambil keputusan untuk bercerai (berpisah) yang pada akhirnya bisa dianggap sebagai jalan keluar bagi permasalahan yang muncul di dalam hubungan romantis. Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan latar belakang *broken home* secara tidak langsung dapat membawa dampak negatif pada perkembangan anak yang nantinya juga dapat berperan di dalam hubungan romantisnya.

Tanpa kasih sayang, perhatian, dan pengawasan yang cukup dari kedua orang tuanya, sangat mungkin untuk seseorang menerapkan apa yang dilihat di dalam keluarganya hingga menganggap bahwa apa yang mereka lihat tersebut adalah hal yang sebenarnya harus dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Macionis (2018, p. 141) di dalam bukunya yang berjudul "*Sociology*", pengalaman sosial menjadi fondasi dari kepribadian sebagai pola tindakan, pemikiran, dan perasaan seseorang yang cukup konsisten. Kepribadian individu dibangun dengan



menangkap, menyerap, dan menerima apa yang terjadi dalam lingkungan yang ada di sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang bertumbuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

Namun, memiliki latar belakang *broken home* tidak selalu berarti orang-orang tersebut tidak dapat menjadi pasangan yang baik dalam menjalani hubungan romantis. Hal ini karena meskipun pengalaman individu di masa lalunya dapat membentuk persepsi dan interpretasinya terhadap suatu objek untuk kedepannya, masing-masing individu juga dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap kejadian yang dialami di dalam kehidupannya. Keluarga memang menjadi agen sosial pertama yang berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang termasuk bagaimana interpretasinya terhadap hubungan romantis, tetapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa pengalaman yang didapatkannya di luar lingkungan keluarga dapat berperan besar terhadap perkembangan dan pembentukan dirinya. Seseorang dapat memiliki latar belakang keluarga *broken home*, melihat perlakuan yang kurang pantas dari keluarganya, tetapi tumbuh menjadi individu yang justru memiliki nilai-nilai kehidupan yang positif. Pengalaman individu di dalam kehidupan tidak sempit pada pengalamannya tumbuh dan berkembang di dalam keluarganya saja.

Ketertarikan peneliti terhadap bagaimana orang-orang dengan latar belakang *broken home* memaknai dan mengelola konflik di dalam hubungan romantisnya menjadi awal dari penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan fenomenologi interpretatif sebagai filsafat dan metode penelitian yang mengacu pada buku *Interpretative Phenomenological Analysis* dari Smith et al. (2009). Menurut Smith et al. (2009, p. 7), IPA merupakan pendekatan riset kualitatif yang berkomitmen untuk meneliti bagaimana orang-orang memaknai mayoritas pengalaman di dalam kehidupan mereka. Dengan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman yang unik dari para partisipan dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dengan kompleksitas dan perspektif yang beragam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Keluarga memang menjadi agen terkecil yang membentuk kepribadian seseorang, termasuk bagaimana cara mereka memandang hingga menjalani hubungan romantis. Individu yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* juga pastinya memiliki pandangan terhadap hubungan romantis dan pola komunikasi yang berbeda dengan individu yang berlatar belakang keluarga harmonis. Adanya perasaan dan perilaku negatif yang muncul dari individu dengan latar belakang keluarga *broken home*, menimbulkan stigma yang negatif pula yang ditujukan pada mereka di mana mereka dianggap kurang baik untuk dijadikan pasangan. Individu dengan latar belakang *broken home*, terutama akibat perceraian, memiliki trauma yang berperan di dalam pandangan mereka terhadap hubungan romantisnya.

Secara bersamaan, konflik menjadi komponen yang tidak dapat terlepas dari suatu hubungan antarpribadi, termasuk hubungan romantis. Bagaimana individu dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam memaknai konflik dan menyelesaikannya juga pasti berbeda dengan individu yang berlatar belakang keluarga harmonis. Keluarga *broken home* memaparkan fungsi dan kualitas dari hubungan antarpribadi yang tidak selaras dan sangat mungkin diterapkan kembali oleh anak di masa dewasa di dalam hubungan romantisnya.

Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk melihat berdasarkan realitas bagaimana individu memandang konflik dan bagaimana konflik tersebut dikelola serta dimaknai dalam kaitannya dengan latar belakang keluarga *broken home* sebagai bagian yang tidak terlepas dari diri mereka.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengalaman mengenai konflik yang terjadi di dalam hubungan romantis pasangan dewasa muda yang berlatar belakang keluarga *broken home* di Jakarta?
- b. Bagaimana pemaknaan terhadap manajemen konflik yang dilakukan di dalam hubungan romantis dewasa muda yang berlatar belakang keluarga *broken home* di Jakarta?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengalaman mengenai konflik yang terjadi di dalam hubungan romantis pasangan dewasa muda di Jakarta yang berlatar belakang keluarga *broken home*.
- b. Untuk mengetahui pemaknaan terhadap manajemen konflik konflik yang dilakukan di dalam hubungan romantis dewasa muda yang berlatar belakang keluarga *broken home* di Jakarta?

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pendukung maupun sumber kajian bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang terkait proses penyelesaian konflik antarpribadi di dalam hubungan romantis yang dijalin oleh individu kaum dewasa muda, terutama yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dengan pasangannya, baik yang juga memiliki latar belakang keluarga *broken home* maupun tidak. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan studi fenomenologi.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa mendukung para praktisi komunikasi antarpribadi yang menangani kasus manajemen konflik di dalam hubungan romantis untuk dapat memutus rantai keluarga *broken home* yang berpotensi terjadi secara menurun karena tidak adanya resolusi terhadap konflik yang terjadi di dalam keluarga, terutama dari orang tua sebagai pasangan suami istri. Dengan memahami fungsi komunikasi dan pengelolaan konflik yang sehat, maka diharapkan akan adanya peningkatan kualitas terhadap hubungan romantis yang dijalani oleh orang-orang berlatar belakang *broken home* di masa dewasanya.

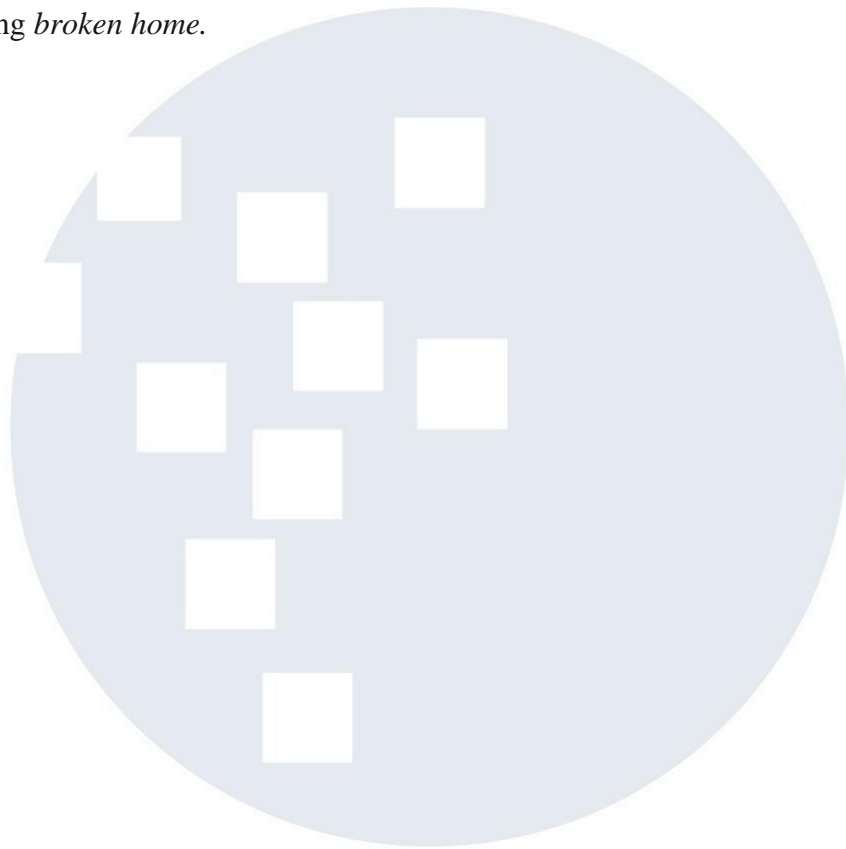
### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang berlatar keluarga *broken home*, khususnya bagi mereka yang sedang menjalani hubungan romantis. Dengan ini, diharapkan adanya penerimaan dengan persepsi yang lebih positif terhadap karakteristik komunikasi dan manajemen konflik yang dilakukan oleh orang-orang berlatar belakang *broken home* di dalam hubungan romantisnya.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah topik latar belakang keluarga yang masih dinilai sebagai topik yang sensitif, sehingga peneliti hanya bisa mencari sumber data berdasarkan lingkungan sosial peneliti saja. Dikarenakan alasan tersebut juga, penelitian ini tidak dikerucutkan analisisnya pada pasangan yang hanya salah satunya saja yang berlatar belakang *broken home* atau keduanya. Peneliti sadar bahwa adanya kemungkinan hasil penelitian yang berbeda jika data yang dikumpulkan berdasarkan pemilihan karakteristik partisipan yang lebih rinci pula, seperti adanya kemungkinan kesamaan yang terlihat di dalam manajemen konflik kelompok pasangan di mana hanya salah satu individunya saja yang berlatar

belakang *broken home* atau kelompok pasangan yang kedua individunya berlatar belakang *broken home*.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA